

TIPE-TIPE REDUPLIKASI SEMANTIS BAHASA INDONESIA: KAJIAN BENTUK DAN MAKNA*)

Nanik Sumarsih
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Pos-el: *nandjogja@gmail.com*

Inti Sari

Kajian ini memfokuskan pembahasan mengenai tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia, yang meliputi (1) tipe-tipe berdasarkan bentuk dan (2) tipe-tipe berdasarkan makna dan fungsinya. Konsep reduplikasi semantis yang digunakan dalam kajian ini menggunakan konsep reduplikasi semantis yang dikemukakan oleh Simatupang (1983), yaitu pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Data penelitian berupa bentuk kebahasaan yang berupa reduplikasi semantis. Sumber data yang digunakan ialah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008). Pemerolehan data dilakukan dengan teknik simak-ketik. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan metode agih. Berdasarkan analisis bentuk, dinyatakan bahwa tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia dapat berupa (1) morfem bebas dan morfem bebas, (2) morfem bebas dan morfem terikat, dan (3) morfem terikat dan morfem terikat. Menurut kategorinya, bentuk tersebut dapat berupa kata benda, kata sifat, dan prakategorial. Berdasarkan makna dan fungsinya, reduplikasi semantis terdiri atas (1) berbagai (kumpulan) dari berbagai jenis dasar, yang memiliki fungsi menyatakan bermacam-macam dan (2) intensif, yang memiliki fungsi menyangatkan.

Kata kunci: reduplikasi, semantis, kata majemuk

Abstract

The study focuses on Indonesia reduplication types that cover their (1) form and (2) meaning and function. Semantic reduplication concept used in this study refers to semantic reduplication concept proposed by Simatupang (1983) that is reduplication meaning through the combination of two forms, which have synonym meaning. The data taken is linguistic unit in form of semantic reduplication. The data source is Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008). The collection of data is carried out by using reading - typing. The data analysis uses referential match and apportion method. Based on form analysis it is found out that Indonesia semantic reduplication types can be in form of (1) free morpheme and free morpheme, (2) free morpheme and bounded morpheme, and (3) bounded morpheme and bounded morpheme. Based on the category, the form can be noun, adjective, and precategory. Based on the meaning and function semantic reduplication includes (1) various group of different base types that function to state miscellaneous meaning and (2) intensity that function to intensify meaning.

Key words: reduplication, semantic, compound word

1. Pendahuluan

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Menurut Gonda (1939) dalam Simatupang (1983:1), reduplikasi terdapat dalam bahasa Jerman, Be-

landa, Inggris, dan Marathi. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata di samping afiksasi, klitiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 2008:178). Reduplikasi telah banyak dibicarakan meski menggunakan berbagai isti-

*) Naskah masuk tanggal 5 Desember 2012. Editor: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit I: 19-23 Desember 2012. Edit II: 12-16 Februari 2013. Edit III: 22-26 Mei 2013.

lah, misalnya Keraf (1991) menggunakan bentuk ulang atau kata ulang, Ramlan (2001) menggunakan proses pengulangan. Namun, istilah yang umum digunakan ialah istilah reduplikasi (lih. Zamzani, 1993: 41).

Pengelompokkan reduplikasi antara ahli bahasa yang satu berbeda dengan ahli bahasa yang lain sehingga menghasilkan pengklasifikasian yang bermacam-macam, seperti Samsuri (1988:91) yang mengelompokkan reduplikasi menjadi tiga macam, Kridalaksana (2001:22–23) mengelompokkan menjadi lima macam, Alwi *et al.* (1992:166) mengelompokkan menjadi empat macam, Parera (1988:51–55) mengelompokkan menjadi enam macam, dan Ramlan (2001:41–45) mengelompokkan menjadi empat macam. Perbedaan hasil pengelompokkan itu disebabkan oleh dasar pengelompokkan yang berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Meskipun sudah ada berbagai pengklasifikasian, masih terdapat bentuk-bentuk reduplikasi yang sulit diklasifikasikan karena sulit dicari bentuk dasarnya yang ternyata masih banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Secara garis besar, reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi (1) reduplikasi morfemis dan (2) reduplikasi semantis (Simatupang, 1983: 16). Reduplikasi morfemis telah banyak dibahas oleh Simatupang dalam disertasinya yang berjudul “Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia” (1979). Disertasi ini kemudian dipublikasikan menjadi buku seri ILDEP (1983) dengan judul yang sama. Dalam disertasi tersebut, Simatupang juga telah menyinggung tentang reduplikasi semantis dalam bahasa Indonesia. Simatupang (1983: 45) menyatakan bahwa reduplikasi semantis merupakan bentukan dari morfem bebas dan morfem terikat. Selain itu, reduplikasi semantis juga merupakan bentukan dari kata benda dan kata sifat. Namun begitu, Simatupang belum banyak memunculkan bentuk-bentuk reduplikasi semantis yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Oleh

karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk melengkapi kajian yang telah dilakukan.

Kajian ini memfokuskan pembahasan mengenai tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirinci permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini. (1) Apa sajakah tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia berdasarkan bentuk dan (2) apa sajakah tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia berdasarkan makna dan fungsi.

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia berdasarkan bentuk dan (2) mendeskripsikan tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia berdasarkan makna dan fungsi. Kajian ini diharapkan dapat melengkapi kajian mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia, khususnya mengenai reduplikasi semantis bahasa Indonesia.

2. Landasan Teori

Secara garis besar, teori yang digunakan ialah teori reduplikasi secara umum dan teori reduplikasi semantis secara khusus. Berikut ini penjelasan lebih lanjut.

2.1 Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi adalah adanya pengulangan atau repetisi sehingga menghasilkan kata turunan. Beberapa tata bahasawan memberikan batasan mengenai konsep reduplikasi, antara lain Keraf (1991), Ramlan (2001), Samsuri (1988), Matthews (1978), Alwi *et al.* (2003), dan Zamzani (1993: 44). Keraf (1991: 149) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan sebuah bentuk gramatikal yang berwujud penggandaan sebagian atau seluruh bentuk dasar sebuah kata. Ramlan (2001: 38) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi merupakan pengulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu berupa kata, dan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar.

Samsuri (1988: 14) menyatakan bahwa reduplikasi merupakan pengulangan bentuk kata, yang dapat utuh atau sebagian. Matthews (1978: 127) mengungkapkan bahwa reduplikasi merupakan repetisi yang dapat parsial, tetapi dapat pula keseluruhan. Alwi *et al.* (2003: 166) memuat pernyataan bahwa reduplikasi sebagai proses pengulangan kata, baik secara keseluruhan (utuh) maupun secara sebagian.

Dari berbagai uraian dari para ahli yang telah dikemukakan tersebut, dinyatakan bahwa hakikat reduplikasi adalah repetisi atau pengulangan bentuk. Bentuk yang diulang (baik yang menggunakan istilah kata, bentuk kata, bentuk dasar, atau leksem) dapat diulang secara utuh atau sebagian. Hasil reduplikasi berupa kata, termasuk kata turunan atau kata kompleks. Tidak demikian halnya dengan Simatupang (1983) yang menyatakan bahwa reduplikasi dapat juga didasarkan pada pengulangan bentuk yang mempunyai makna yang bersinonim.

Seperti telah disinggung dalam pendahuluan bahwa pengelompokan reduplikasi bermacam-macam. Tata bahasawan tidak menggunakan dasar yang sama untuk mengelompokkan reduplikasi. Samsuri (1988:91) menyebutkan ada tiga macam reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi parsial, dan (3) reduplikasi semu. Kridalaksana (1985: 22–23) menyebutkan ada lima macam reduplikasi, yaitu (1) reduplikasi penuh, (2) reduplikasi ber-*infiks*, (3) reduplikasi dengan variasi fonem, (4) reduplikasi dengan pengulangan suku kata pertama dengan atau tanpa pelemahan vokal, dan (5) reduplikasi *antisipatoris*.

Alwi *et al.* (2003: 166) menyebutkan ada empat macam reduplikasi, yaitu (1) pengulangan utuh, (2) pengulangan *salin suara*, (3) pengulangan sebagian, dan (4) pengulangan disertai pengafikan. Parera (1988:51–55) menyebutkan ada enam bentuk ulang, yaitu (1) *simetris*, (2) *regresif*, (3) *progresif*, (4) *konsonan*, (5) *vokal*, dan (6) bentuk ulang reduplikasi. Ramlan

(2001:41–45) menyebutkan ada empat macam pengulangan, yaitu (1) pengulangan seluruhnya, (2) pengulangan sebagian, (3) pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, dan (4) pengulangan dengan perubahan fonem.

Berdasarkan pengamatan terhadap pengelompokan yang telah dilakukan oleh para ahli tersebut, Zamzani (1993: 48–50) menawarkan tiga kriteria pemerian reduplikasi, yaitu (1) arah pengulangan, (2) bentuk pengulangan, dan (3) bentuk dasar. Berdasarkan kriteria arah pengulangan, reduplikasi dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) reduplikasi *konsekutif* atau *progresif* (bentuk ulangnya berada sesudah bentuk dasar) dan (2) reduplikasi *antisipatoris* atau *regresif* (bentuk ulangnya berada sebelum bentuk dasar). Berdasarkan bentuk pengulangannya, reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian atau parsial, dan (3) reduplikasi variasi. Berdasarkan bentuk dasarnya, reduplikasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) reduplikasi bentuk dasar asal dan (2) reduplikasi bentuk dasar turunan atau jadian.

Dari berbagai pengelompokan itu ternyata ada data-data kebahasaan dalam bahasa Indonesia yang tidak dapat dimasukkan ke dalam pengelompokan tersebut, seperti kata *hitam-legam*, *gagah-berani*, *letih-lesu*. Kata-kata tersebut tidak mungkin dikelompokkan ke dalam pengulangan seluruhnya, pengulangan sebagian, pengulangan kombinasi ataupun pengelompokan yang lain. Hal itu dikarenakan proses pengulangannya memang berbeda dari reduplikasi-reduplikasi yang telah disebutkan. Proses pengulangan kata-kata itu tidak berdasarkan bentuknya, melainkan berdasarkan makna leksikal kata-kata tersebut yang bersinonim.

2.2 Reduplikasi Semantis

Seperti telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa proses reduplikasi tidak hanya berdasarkan pada pengulangan bentuk, tetapi dapat juga berdasarkan pada peng-

ulangan makna leksikalnya yang bersinonim. Simatupang (1983) dalam disertasinya menggunakan istilah reduplikasi semantis untuk menyebut pengulangan yang didasarkan pada pengulangan makna leksikalnya yang bersinonim.

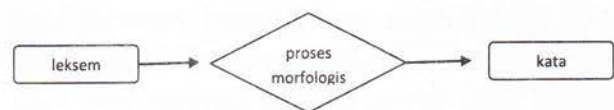
Reduplikasi semantis tidak dapat lepas dari semantik leksikal. Dalam kajian reduplikasi semantis, dasar yang digunakan untuk mengulang ialah makna leksikal yang bersinonim dari dua bentuk yang berbeda. Semantik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa (Chaer, 2008:2). Menurut Wedhawati (1998: 4) orang Indonesia yang pertama kali membahas semantik leksikal adalah Slametmuljana (1964). Setelah itu penelitian semantik leksikal di Indonesia mulai berkembang.

Chaer (2008: 60) menyatakan bahwa kata leksikal merupakan bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (*vocabulary*, kosakata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon ialah leksem, yaitu satuan kata yang bermakna. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

Sependapat dengan itu, Aminuddin (2003: 87–93) menyatakan bahwa semantik leksikal adalah makna lambang kebahasaan yang masih bersifat dasar, yakni belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lain. Dalam semantik leksikal diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal.

Istilah 'leksem' pertama kali digunakan oleh Whorf (1983) via Kridalaksana (1987: 51). Ada lima pernyataan untuk leksem, yaitu (1) satuan terkecil dalam leksikon, (2) satuan yang

berperan sebagai *input* dalam proses morfologis, (3) bahan baku dalam proses morfologis, (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari morfem afiks, dan (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel (Kridalaksana, 1987: 52). Reduplikasi, sebagaimana halnya proses morfologis yang lain, seperti afiksasi, pemendekan, derivasi balik, perpaduan, atau derivasi zero berasal dari *input* yang berupa leksem dan menjadi *output* yang berupa kata. Peristiwa itu dapat digambarkan sebagai berikut (Kridalaksana, 1987: 55).



Ahli yang telah menyinggung pembahasan mengenai reduplikasi semantis ialah Simatupang. Menurut Simatupang (1983: 45) reduplikasi semantis merupakan pengulangan arti melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Bentuk itu dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat. Tidak sebagaimana pendapat Alisyahbana (1975), Slametmuljana (1960), dan Bijleveld (1943) via Simatupang (1983: 87) yang mengatakan bahwa hasil penggabungan dua kata yang sinonim tersebut termasuk kata majemuk. Ramlan (2001) yang sebelumnya mengidentifikasi kata-kata seperti *sunyi-senyap* ke dalam kelompok kata ulang yang mengalami pengulangan dengan perubahan fonem akhirnya menggolongkan kata tersebut ke dalam kata majemuk yang berasal dari morfem unik.

Simatupang (1983: 87) mengatakan bahwa reduplikasi semantis termasuk proses morfemis. Alasannya, reduplikasi semantis menyangkut pengulangan arti yang diwujudkan dengan penggabungan kata lain yang sinonim dengan dasar kata (konstituen pertama). Bedanya dengan reduplikasi morfemis adalah terletak pada pengulangan arti ini. Reduplikasi

morfemis merupakan pengulangan bentuk kata (seluruhnya atau sebagian), sedangkan reduplikasi semantis merupakan pengulangan arti. Hal ini berbeda dengan kata majemuk yang memiliki pengertian merupakan gabungan morfem dasar yang memiliki makna baru dan memiliki struktur tetap, artinya tidak dapat disipi kata lain atau dipisahkan strukturnya karena akan memengaruhi arti secara keseluruhan.

Kata hasil reduplikasi semantis termasuk bentuk beku (*freeze*). Hal ini dikarenakan konstituennya ada yang tidak terdapat lagi sebagai morfem bebas dalam bahasa Indonesia, misalnya *-renta* dalam *tua-renta*, *-kuyup* dalam *basah-kuyup*, *-ria* dalam *suka-ria*. Selain itu, tempat masing-masing konstituen tidak dapat begitu saja dipertukarkan, misalnya *dendam-kesumat* bukan *kesumat-dendam*, *duka-nestapa* bukan *nestapa-duka*.

3. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan penelitian, yaitu (1) tahap pemerolehan data, (2) tahap penganalisisan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Tahap pemerolehan data dilakukan dengan teknik simak ketik, yaitu disimak dengan membaca untuk selanjutnya diketik (dianalogikan dari simak catat) (lih. Sudaryanto, 1988: 4). Data bersumber dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008). Data dalam penelitian ini adalah bentuk kebahasaan yang diduga merupakan hasil proses morfemis yang berupa reduplikasi semantis.

Teknik simak diterapkan pada pembacaan sumber data yang berupa kamus. Pembacaan sumber data dilakukan dengan menerapkan metode padan referensial, artinya alat penentu yang digunakan berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Data diperoleh dengan memperhatikan makna masing-masing unsur yang diduga sebagai reduplikasi semantis. *Pertama*, mak-

na masing-masing unsur mempunyai kemiripan makna dan *kedua*, makna dari gabungan unsur tersebut tidak membentuk makna baru. Hal ini dilakukan untuk membedakan antara reduplikasi semantis dengan kata majemuk. Perhatikan analisis berikut.

Gabungan kata *rumah-sakit* memiliki unsur *rumah* yang bermakna bangunan untuk tempat tinggal dan unsur *sakit* yang bermakna berasa tidak nyaman di tubuh atau bagian tubuh karena menderita sesuatu. Makna masing-masing unsur jika digabung akan menghasilkan makna yang berbeda dari konsep makna yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia. Dalam pemakaian bahasa Indonesia *rumah sakit* bermakna rumah tempat untuk merawat orang yang sakit. Makna ini tercipta bukan karena penggabungan makna masing-masing unsurnya melainkan makna yang berada di luar makna unsur-unsurnya. Meskipun makna ini dapat ditelusuri dari makna unsur-unsur yang membentuknya. Dapat dikatakan bahwa gabungan kata ini merupakan kata majemuk. Hal ini berbeda dengan analisis berikut.

Gabungan kata *basah-kuyup* memiliki unsur *basah* yang bermakna 'mengandung air atau barang cair' dan unsur *kuyup* yang bermakna 'basah atau lembab'. Masing-masing unsur memiliki kemiripan antara unsur satu dan unsur lainnya. Gabungan kata tersebut dapat dimaknai 'basah sekali atau sangat basah'. Dapat dikatakan bahwa gabungan kata ini merupakan reduplikasi semantis. Data-data seperti inilah yang dikumpulkan sebagai data penelitian. Data-data yang sudah diperoleh kemudian diketik pada kartu data. Selanjutnya, data diklasifikasikan sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Teknik ganti digunakan untuk menentukan bentuk dan kategorial kata (Kesuma, 2007: 58). Selain teknik ganti, teknik sisip dan teknik balik juga digunakan untuk menentukan kadar keeratan satuan kebahasaan dari data yang dianalisis. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode formal dan informal.

4. Tipe-tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia

Tipe-tipe reduplikasi semantis bahasa Indonesia dalam kajian ini didasarkan pada dua hal, yaitu (1) tipe-tipe reduplikasi semantis berdasarkan bentuk dan (2) tipe-tipe reduplikasi semantis berdasarkan makna dan fungsi.

4.1 Tipe-tipe Reduplikasi Semantis Berdasarkan Bentuk

Berdasarkan bentuknya reduplikasi semantis dapat terjadi dari penggabungan morfem bebas dan morfem bebas, morfem bebas dan morfem terikat, serta morfem terikat dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang tanpa keterkaitannya dengan morfem lain dapat langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem terikat adalah morfem yang harus terlebih dahulu bergabung dengan morfem lain untuk dapat digunakan dalam pertuturan (Chaer, 2008: 17).

Morfem bebas dan morfem terikat tersebut dapat berwujud kata benda, kata sifat, maupun prakategorial. Kata benda atau nomina adalah kelas kata yang biasanya dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa, kelas kata ini sering berpadanan dengan orang, benda atau hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa (Kridalaksana, 2001: 145–146). Kata sifat atau ajektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Kata ini dapat bergabung dengan kata *tidak*, dan dapat didampingi partikel, seperti *lebih*, *sangat*, *agak* (Kridalaksana, 2005: 59). Prakategorial disebut juga bentuk dasar terikat (Chaer, 2008: 17).

4.1.1 Reduplikasi Semantis yang terdiri atas Morfem Bebas dan Morfem Bebas

Tipe reduplikasi ini dibentuk dari dua morfem bebas. Dua morfem ini dapat berwujud dari gabungan kata benda dan kata benda, kata sifat dan kata sifat, maupun prakategorial dan prakategorial.

4.1.1.1 Berwujud Kata Benda dan Kata Benda

Reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem bebas dapat berwujud kata benda dan kata benda. Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan kata benda dan kata benda. Contoh: (1) *dewa-batara*, (2) *harta-benda*, dan (3) *semak-belukar*. Pada contoh (1) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *dewa* dan *batara*, pada contoh (2) dibentuk dari morfem bebas *harta* dan *benda*, dan pada contoh (3) dibentuk dari morfem bebas *semak* dan *belukar*.

Reduplikasi semantis di atas terbentuk atas gabungan morfem bebas yang berwujud kata benda dan kata benda. Hal itu dapat dibuktikan bahwa kata-kata tersebut dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam klausa. Misalnya *Dewa-batara* mengabdikan permohonannya. *Dewa-batara* pada klausa tersebut mempunyai fungsi sebagai subjek. Selain dapat berfungsi sebagai subjek atau objek dalam klausa, kata benda tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, mempunyai potensi untuk didahului partikel *dari*. Misalnya, **tidak semak-belukar* (secara semantis tidak diterima). Namun, dapat didahului partikel *dari*. Misalnya pada klausa, ular itu keluar *dari semak-belukar*.

4.1.1.2 Berwujud Kata Sifat dan Kata Sifat

Selain berwujud kata benda, reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem bebas dapat berwujud kata sifat dan kata sifat. Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan kata sifat dan kata sifat. Contoh: (4) *cerdik-pandai*, (5) *arif-bijaksana*, dan (6) *gagah-berani*. Pada contoh (4) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *cerdik* dan *pandai*, pada contoh (5) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *arif* dan *bijaksana*, dan pada contoh (6) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *gagah* dan *berani*.

Reduplikasi semantis di atas terbentuk atas kata yang berwujud kata sifat dan kata sifat.

Hal itu dapat dibuktikan bahwa kata-kata tersebut dapat bergabung dengan kata *tidak*, misalnya *tidak arif, tidak bijaksana*. Selain itu, kata sifat dapat didampingi partikel, seperti *lebih, sangat*, atau *agak*. Dari data yang ada misalnya dapat dibentuk menjadi *lebih gagah, lebih berani, sangat pandai, agak pandai*.

4.1.1.3 Berwujud Praktegorial dan Praktegorial

Reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem bebas dapat juga berwujud praktektorial dan praktektorial. Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan praktektorial dan praktektorial. Contoh: (7) *tegur-sapa*, (8) *cumbu-rayu*, dan (9) *senda-gurau*. Pada contoh (7) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *tegur* dan *sapa*, pada contoh (8) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *cumbu* dan *rayu*, dan pada contoh (9) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *senda* dan *gurau*.

Reduplikasi semantis di atas terbentuk atas bentuk praktektorial dan bentuk praktektorial. Bentuk-bentuk tersebut belum memiliki kategori sehingga tidak dapat digunakan dalam tuturan. Bentuk-bentuk itu dapat diberi imbuhan agar dapat digunakan dalam tuturan.

4.1.2 Reduplikasi Semantis yang terdiri atas Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Tipe reduplikasi ini dibentuk dari dua morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Seperti halnya pada reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan dua morfem bebas, tipe reduplikasi ini juga dapat berwujud kata benda, kata sifat, dan praktektorial. Berikut uraian lebih lanjut mengenai tipe reduplikasi yang dibentuk dari morfem bebas dan morfem terikat.

4.1.2.1 Berwujud Kata Benda dan Kata Benda

Reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem bebas dan morfem terikat dapat berwujud kata benda dan kata benda.

Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari kata benda dan kata benda. Contoh, (10) *sayur-mayur*, (11) *rakyat-jelata*, dan (12) *kaum-kerabat*. Pada contoh (10) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *sayur* dan morfem terikat *mayur*, pada contoh (11) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *rakyat* dan morfem terikat *jelata*, dan pada contoh (12) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem bebas *kaum* dan morfem terikat *kerabat*.

Kata *sayur, rakyat, dan kaum* merupakan morfem bebas yang berwujud kata benda. Kata-kata tersebut dapat digunakan dalam pertuturan tanpa kehadiran morfem lain. Sedangkan kata *mayur, jelata, dan kerabat* merupakan morfem terikat yang berwujud kata benda. Kata-kata tersebut hanya dapat digunakan dalam pertuturan apabila bersama dengan morfem lain.

4.1.2.2 Berwujud Kata Sifat dan Kata Sifat

Selain berwujud kata benda, reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem bebas dan morfem terikat dapat berwujud kata sifat dan kata sifat. Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan kata sifat dan kata sifat. Contoh: (13) *hitam-legam*, (14) *sunyi-senyap*, dan (15) *muda-belia*.

Pada contoh (13) reduplikasi semantis dibentuk dari gabungan morfem bebas *hitam* dan morfem terikat *legam*, pada contoh (14) reduplikasi semantis dibentuk dari gabungan morfem bebas *sunyi* dan morfem terikat *senyap*, dan pada contoh (15) reduplikasi semantis dibentuk dari gabungan morfem bebas *muda* dan morfem terikat *belia*. Kata *hitam, sunyi, dan muda* merupakan morfem bebas yang berwujud kata sifat. Sedangkan kata *legam, senyap, dan belia* merupakan morfem terikat yang berwujud kata sifat.

4.1.2.3 Berwujud Praktegorial dan Praktegorial

Selain berwujud kata benda dan kata sifat reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem bebas dan morfem terikat dapat ber-

wujud prakategorial dan prakategorial. Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan prakategorial dan prakategorial. Contoh: (16) *duka-nestapa*, (17) *keluh-kesah*, dan (18) *coreng-moreng*.

Pada contoh (16) reduplikasi semantis dibentuk dari gabungan morfem bebas *duka* dan morfem terikat *nestapa*, pada contoh (17) reduplikasi semantis dibentuk dari gabungan morfem bebas *keluh* dan morfem terikat *kesah*, dan pada contoh (18) reduplikasi semantis dibentuk dari gabungan morfem bebas *coreng* dan morfem terikat *moreng*. Kata *duka*, *keluh*, dan *coreng* merupakan morfem bebas yang berupa prakategorial. Kata *nestapa*, *kesah*, dan *moreng* merupakan morfem terikat yang berupa prakategorial.

4.1.3 Reduplikasi Semantis yang terdiri atas Morfem Terikat dan Morfem Terikat

Tipe reduplikasi ini dibentuk dari dua morfem, yaitu morfem terikat dan morfem terikat. Reduplikasi semantis yang berupa gabungan morfem terikat dan morfem terikat dapat berwujud kata benda dan kata benda, kata sifat dan kata sifat, serta berwujud prakategorial dan prakategorial. Berikut ini uraian lebih lanjut.

4.1.3.1 Berwujud Kata Benda dan Kata Benda

Reduplikasi yang berupa gabungan dua morfem terikat dapat berwujud kata benda dan kata benda. Berikut contoh reduplikasi semantis yang dibentuk dari gabungan kata benda dan kata benda. Contoh, (18) *rawa-paya*, (19) *handai-tolan*, dan (20) *biang-keladi*. Pada contoh (18) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *rawa* dan morfem terikat *paya*, pada contoh (19) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *handai* dan morfem terikat *tolan*, dan pada contoh (20) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *biang* dan morfem terikat *keladi*. Kata *rawa*, *paya*, *handai*, *tolan*, *biang*, dan *keladi* merupakan morfem terikat yang berwujud kata benda.

4.1.3.2 Berwujud Kata Sifat dan Kata Sifat

Selain berwujud kata benda, reduplikasi semantis yang merupakan gabungan morfem terikat dapat berwujud kata sifat dan kata sifat. Berikut contoh reduplikasi semantis yang berwujud kata sifat dan kata sifat. Contoh: (21) *sedu-sedan*, (22) *hiruk-pikuk*, dan (23) *porak-poranda*. Pada contoh (21) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *sedu* dan morfem terikat *sedan*, pada contoh (22) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *hiruk* dan morfem terikat *pikuk*, dan pada contoh (23) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *porak* dan morfem terikat *poranda*. Kata *sedu*, *sedan*, *hiruk*, *pikuk*, *porak*, dan *poranda* merupakan morfem terikat yang berwujud kata sifat.

4.1.3.3 Berwujud Prakategorial dan Prakategorial

Reduplikasi semantis yang berbentuk gabungan morfem terikat dan morfem terikat dapat juga berwujud gabungan prakategorial dan prakategorial. Berikut contoh tipe reduplikasi semantis yang berwujud prakategorial dan prakategorial. Contoh: (24) *jerih-payah*, (25) *belas-kasih*, dan (26) *suka-ria*. Pada contoh (24) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *jerih* dan morfem terikat *payah*, pada contoh (25) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *belas* dan morfem terikat *kasih*, dan pada contoh (26) reduplikasi semantis dibentuk dari morfem terikat *suka* dan morfem terikat *ria*. Kata *jerih*, *payah*, *belas*, *kasih*, *suka*, dan *ria* merupakan morfem terikat yang berwujud prakategorial.

4.2 Tipe-tipe Reduplikasi Semantis Berdasarkan Makna dan Fungsi

Reduplikasi semantis menyatakan dua macam makna, yaitu (1) berbagai (kumpulan) dari berbagai jenis dasar dan (2) intensif. Reduplikasi semantis yang bermakna berbagai (kumpulan) dari berbagai jenis dasar memiliki fungsi menyatakan bermacam-macam. Reduplikasi

semantis yang bermakna intensif memiliki fungsi menyangatkan. Berikut ini dua tipe reduplikasi tersebut.

4.2.1 Reduplikasi Semantis yang Menyatakan Makna Berbagai (Kumpulan) dari Berbagai Jenis Dasar

Reduplikasi semantis yang menyatakan makna berbagai (kumpulan) dari berbagai jenis dasar merupakan reduplikasi semantis yang konstituennya mengandung makna *berbagai* atau *bermacam*. Berikut contoh tipe reduplikasi semantis yang menyatakan makna berbagai (kumpulan). Contoh, (27) *hal-ihwal*, (28) *adat-istiadat*, (29) *lauk-pauk*, (30) *pepatah-petitih*, dan (31) *tipu-daya*.

Pada contoh (27) dapat dimaknai berbagai macam hal, pada contoh (28) dapat dimaknai berbagai macam adat, pada contoh (29) dapat dimaknai berbagai macam laut, pada contoh (30) dapat dimaknai berbagai macam pepatah, dan pada contoh (31) dapat dimaknai berbagai macam tipuan.

4.2.2 Reduplikasi Semantis yang Menyatakan Makna Intensif

Selain menyatakan makna berbagai (kumpulan) dari berbagai jenis dasar, reduplikasi semantis juga menyatakan makna intensif. Menurut Simatupang (1983: 107–108), makna intensif yang terdapat dalam reduplikasi semantis dapat bermakna lemah lembut dan pecah belah. Makna lemah lembut ini dapat diperinci menjadi sangat atau sekali. Berikut contoh tipe reduplikasi semantis yang menyatakan intensif lemah lembut. Contoh: (32) *sopan-santun*, (33) *lambat-laun*, (34) *muda-belia*, (35) *kecil-mungil*, dan (36) *lemah-lunglai*.

Pada contoh (32) dapat dimaknai sangat sopan atau sopan sekali, pada contoh (33) dapat dimaknai sangat lambat atau lambat sekali, pada contoh (34) dapat dimaknai sangat muda atau muda sekali, pada contoh (35) dapat dimaknai sangat kecil atau kecil sekali, dan pada

contoh (36) dapat dimaknai sangat lemah atau lemah sekali.

Reduplikasi semantis yang menyatakan makna intensif pecah belah menyatakan makna mengeraskan arti kata dasar. Contoh: (37) *tumpah-ruah*, (38) *campur-aduk*, dan (39) *tumpang-tindih*. Pada contoh (37) dapat dimaknai sebagai hal yang sangat tumpah, pada contoh (38) dapat dimaknai sebagai hal yang sangat bercampur, dan pada contoh (39) dapat dimaknai sebagai hal yang sangat tumpang.

5. Simpulan

Reduplikasi semantis merupakan pengulangan melalui penggabungan dua bentuk yang mengandung arti yang sinonim. Bentuk yang digabung dapat berupa (i) morfem bebas dan morfem bebas, (ii) morfem bebas dan morfem terikat, serta (iii) morfem terikat dan morfem terikat. Bentuk-bentuk itu dapat berwujud kata benda, kata sifat, dan bentuk prakategorial. Reduplikasi semantis menyatakan dua makna, yaitu (1) berbagai (kumpulan) jenis dasar, yang memiliki fungsi menyatakan bermacam-macam dan (2) intensif, yang memiliki fungsi menyangatkan.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, SutanTakdir. 1975. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2003. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Seri ILDEP. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 2001. (cetakan ke-1: 1967). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloon. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. (Seri ILDEP). Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Slametmuljana. 1960. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedhawati. 1998. "Medan Leksikal Verbal Indonesia yang Berkomponen Makna Suara Insani". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Zamzani. 1993. "Pemerian Wujud Reduplikasi Bahasa Indonesia". Dalam *Diksi* No. 2 Tahun I Mei 1993.